BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga, yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti.[1] Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah *Jama'ah Thoriqoh.* Seorang *Jama'ah Thoriqoh* dipilih karena *Jama'ah Thoriqoh* adalah salah satu golongan orang yang melakukan komunikasi dengan Allah SWT secara terus menerus. Disini peneliti mengambil *Jama'ah Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* sebagai informannya.

Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Alim* dan ahli Arif dalam segala sifat kesempurnaan hati, segala etika, segala kegelisahan jiwa.
2. Bersifat belas kasih terhadap semua orang Islam
3. Berumur 25 tahun keatas
4. Berdomisili di Surabaya

Subyek yang diteliti disini adalah:

1. Nama : Bapak Kharisuddin Aqib

   Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 17 Juli 1968

   Jenis Kelamin : Laki-laki

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Surabaya

Jama'ah thoriqoh : *Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*

Beliau adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Daru Ulil Albab, yang beralamatkan di Kelutan, Nggrogot, Nganjuk, Jawa Timur. Beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012, dan berprofesi sebagai dosen.

Alasan dijadikan informan adalah beliau termasuk dalam kriteria yang dipilih, selain itu karena beliau adalah *mursyid thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, yang mana beliau juga pernah membuat buku tentang *thoriqoh*, yang berjudul. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* yang mana buku beliau adalah hasil dari tesis selama beliau menempuh S2.

2. Nama : Abdul Malik Said

Tempat, Tanggal lahir: Sidoarjo, 15 Februari 1960

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Tambak Dono, Benowo, Surabaya

Jama'ah thoriqoh :*Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*

Alasan di jadikan informan karena beliau termasuk dalam kriteriayang dipilih, selain itu karena termasuk anggota *Jama'ah thoriqoh* aktif yang *alim* dalam hal agama, keaktifannya ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat dalam hal kepemimpinan masalah agama di desa beliau, yang mana beliau menjadi pemimpin dalam majelis agama, dan bisa dikatakan beliau adalah *opinion leader.* Beliau pernah berpengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengikuti program dakwah *khuruj fi sabilillah,* yang mana program ini adalah sebuah program dakwah yang mana orang yang menjalankan program ini harus keluar 3 atau 40 hari untuk berdakwah.

3. Nama : Imam Zauhari

Tempat, Tanggal lahir : Malang, 16 Agustus 1963

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Lakar Santri, Surabaya

Jama'ah thoriqoh : *Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Alasan di jadikan informan karena beliau termasuk dalam kriteria diatas, selain itu karena beliau adalah salah seorang yang aktif berperan dalam kegiatan-kegiatan *Jama'ah thoriqoh* seperti *khuruj fi sabillilah.*

Objek penelitian adalah kajian keilmuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek kajian komunikasi transendental, karena komunikasi transendental adalah sesuatu yang sangat penting, namun tidak banyak orang yang menggali dan mengerti secara detail. Dikatakan penting karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat. Sebab, masuk diakal juga, apabila seseorang sudah memiliki tingkat keimanan, keislaman yang tinggi maka ia pun sudah mencapai tingkat ihsan, di mana ia takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena keyakinannya bahwa Allah tidak tidur, dapat mengetahui apapun yang dilakukannya setiap saat. Selain itu juga karena komunikasi transendental adalah *hablumminallah*, dan komunikasi yang lainnya adalah *hablumminannas*. Kalau *habluminallah* kita baik, maka bisa menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habluminannas yang baik pula, dengan kata lain kalau komunikasi transendental kita baik, maka komunikasi dengan sesama manusia bisa menjadi baik, misalnya saja komunikasi interpersonal kita. Karena dalam al-Quran pun sudah ada aturan tentang bagaimana cara berkomunikasi. Selain itu, peneliti mengambil obyek ini karena termasuk juga dalam disiplin ilmu komunikasi.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Surabaya, karena daerah ini termasuk pusat kegiatan Jawa Timur, baik perdagangan dan sebagainya. Selain itu di Surabaya ada tokoh wali, yakni Sunan Ampel yang memungkinkan banyak munculnya *Jama'ah Thoriqoh.*

Pada penelitian ini, informan pertama bertempat tinggal di Nganjuk, namun juga berdomisili di Surabaya, sedangkan informan kedua dan ketiga bertempat tinggal di Surabaya daerah Benowo dan Lakar Santri.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pengalaman komunikasi transendental *jama'ah thoriqoh* melalui shalat

Pengalaman komunikasi adalah suatu kejadian atau fenomena yang dialami oleh seseorang, baik secara sadar ataupun tidak, dalam hal ini yang hendak dikaji adalah penelitian tentang komunikasi dengan Allah yang mana lebih di fokuskan dengan menggunakan media yaitu shalat, *dzikir* dan *tafakkur*.

Informan disini adalah bapak Kharisuddin Aqib, bapak Abdul Malik, bapak Imam Zauhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat, dalam istilah lain, bisa di istilahkan dengan *sowan*. Hal ini diungkapkan oleh bapak Kharisuddin Aqib, yang mana beliau adalah *mursyid Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Beliau menuturkan bahwa "Ketika kita shalat, kita sedang melakukan per*sowan*an agung pada Allah, dan merupakan sebuah aktivitas "laporan kita pada Allah".[2]

Beliau memandang komunikasi dengan Allah melalui shalat adalah sebuah komunikasi yang bersifat langsung. Ketika ditanya tentang bagaimana pandangan beliau tentang komunikasi dengan Allah, Beliau menuturkan:

> Bahwasannya komunikasi dengan Allah itu ada dua macam, yaitu ada yang langsung dan tidak langsung. Yang langsung bisa di samakan dengan komunikasi langsung, dan yang tidak langsung bisa di samakan dengan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung itu contohnya ketika shalat, doa dan *munajat*. Kalau shalat, doa dan *munajat* kita kan dialog langsung, Dan ada juga komunikasi yang tidak langsung, contohnya adalah komunikasi dengan alam. misalnya merawat tumbuhan, membuang sampah di tempatnya. Membuang sampah di tempatnya sebenarnya mengandung pesan, pesannya adalah kebersihan, begitu pula dengan merawat tumbuhan, di dalamnya ada pesan yaitu pesan kasih sayang. Menyapa Allah dengan menyapa hamba-Nya. karena ada peran Allah juga di dalamnya. Semua yang ada (binatang, tumbuhan, bebatuan dan yang lainnya) adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan dengan baik.[3]

Beliau menambahkan lagi:

> Shalat itu adalah komunikasi formal. Formal yang di maksud disini itu adalah tata cara shalat sudah di atur dalam seperangkat aturan-aturan, dalam artian sudah satu paket, dan runtut, gak bisa di sela-sela, kalau ibadah lain kan bisa di sela-sela. Jadi shalat adalah satu paket formal. Sama dengan haji, haji juga termasuk sebuah komunikasi formal, karena tata caranya sudah di atur oleh agama,

[2] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 23 juni 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[3] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 23 juni 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tapi kalau haji masih bisa disela-selai dengan ibadah lain, sedangkan shalat tidak.[4]
> Shalat adalah komunikasi formal dan langsung, sebenarnya ada juga komunikasi yang tidak langsung yang di sampaikan Allah kepada hambanya, seperti *infaq* dan shodaqoh. *Infaq* dan *shodaqoh* di kategorikan sebagai komunikasi tidak langsung.[5]

Beliau juga memberikan contoh komunikasi tidak langsung lainnya, yaitu *shodaqoh* dan *infaq*. Beliau menuturkan sebagaimana berikut:

> Contoh komunikasi tidak langsung yang lainnya itu seperti *infaq* dan shodaqoh. Di dalam *infaq* dan *shodaqoh* itu ada komunikasi Allah, jadi seperti ini: orang yang mendapatkan *shodaqoh* itu adalah atas kehendak Allah, hanya saja Allah tidak mungkin memberikan *infaq* secara langsung tanpa melalui perantara. Maka Allah mengutus salah satu hambanya agar ia memberikan rezeki kepada hamba yang di maksud, kalau Allah tidak berkehendak untuk memberi rezeki maka dia juga tidak akan mendapat rezeki. Allah lah yang memberi rezeki kepada orang tersebut melalui orang yang memberi shodaqoh, dari sini sebenarnya ada komunikasi antara Allah dengan orang yang menerima shodaqoh. Namun yang perlu di garis bawahi pesan tersebut bukanlah pesan terhadap jumlah rezeki yang di shodaqohkan, namun pesan tersebut adalah sebuah pesan rahmat, yaitu kasih sayang Allah yang mana Allah tetap memberi rezeki hambanya yang membutuhkan.
> Karena sebenarnya manusia itu adalah wakil Allah, apapun bentuknya manusia itu telah menjadi wakil yang mulia, karena sudah menjadi wakilnya Allah.[6]

Bagi beliau komunikasi dengan Allah tidak hanya ketika shalat saja, namun bisa kapan saja. Penuturan beliau tentang pernyataan ini adalah sebagai berikut:

> Komunikasi dengan Allah tidak pas shalat saja, tapi dimana saja dan kapan saja, karena memang sebenarnya semua bumi adalah buminya Allah, jadi bisa dimana saja. Dan masjid itu adalah sebuah

---

[4] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 23 juni 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[5] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 23 juni 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[6] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 23 juni 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> wartel, wartelnya kita pada Allah. Masjid adalah warung telekomunikasi, jadi semua bumi adalah wartel kita pada Allah.[7]

Ketika beliau ditanya tentang pengalaman unik beliau ketika shalat, beliau menuturkan sebagai berikut:

> Pernah suatu ketika saya shalat, mulai dari takbir sampai salam seolah-olah semua anggota tubuh saya ini ikut membaca, jadi mulai saya membaca takbir, tangan saya seperti membaca takbir juga, kaki saya juga demikian, telinga seluruh badan saya seperti ikut membaca, rasanya seperti shalat dengan banyak orang, kayak shalat rame-rame.[8]

Beliau menuturkan "Ketika komunikasi dengan Allah sewaktu shalat, wujud komunikasinya berupa dialog sewaktu membaca surat al-fatikhah, dan komunikasinya tidak terstruktur, yakni sebatas tanggapan dan ilham.[9]

Ketika beliau ditanya perasaan beliau ketika telah melakukan komunikasi dengan Allah, beliau menuturkan sebagaimana berikut:

> Hmmm, ya senang dan ada rasa bahagia. Orang kalau sudah terhubung dengan Allah, maka ada perasaan tenang dan ingin mengulang kembali, kayak sebuah rasa ketagihan, orang yang ketagihan kan selalu ingin mengulang kembali perbuatan itu.[10]

Ketika beliau ditanya tentang hambatan ketika melakukan komunikasi dengan Allah, beliau menjawab sebagaimana berikut:

> Ada hambatan yang saya alami, kadang pas shalat itu muncul pikiran-pikiran yang di luar shalat, seharusnya kan tidak, namanya orang shalat kan komunikasi dengan Allah, ada batasan tertentu.

---

[7] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[8] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[9] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[10] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

[illegible]

[illegible]

> Mulai dari takbir pertama sampai salam itu kita sedang komunikasi dengan Allah, jadi kalau sedang komunikasi ya jangan memikirkan yang lainnya. Misalkan anda kalau ngomong-ngomongan sama orang lain, *masak* ya tidak memperhatikan, *masak* di ajak ngomong-ngomongan kita itu tolah-toleh. Sama juga pas dengan Allah ya kayak gitu.[11]

Informan yang kedua adalah bapak Abdul Malik, beliau mengungkapkan pendapatnya tentang komunikasi dengan Allah sebagaimana berikut:

> Bahwa manusia belum bisa mewujudkan ketenangan lahir batin di dalam jiwanya apabila belum menyambungkan hatinya kepada Allah dalam wujud amal perbuatan yang utuh, maka saya mengakui bahwa Allah adalah dzat yang maha segala-galanya terhadap para hamba-Nya dengan kodratnya yang lemah dan tak sempurna. Oleh karena itu terjalinnya komunikasi seorang hamba dengan Allah haruslah intens dalam setiap waktu bahkan tiada detik tanpa komunikasi denganNya dengan menyebut nama dan ayat-ayatNya agar dapat meraih kelezatan dalam penghambaanNya.[12]

Beliau mengungkapkan pentingnya komunikasi dengan Allah dalam pernyataannya sebagaimana berikut:

> Komunikasi dengan Allah amatlah penting sebagaimana pentingnya menghirup udara untuk hajat hidup demi memenuhi kebutuhan jasad dari pada oksigen sebagai bertahan hidup. Manusia tanpa komunikasi kepada Allah lebih hina daripada patung (arca-arca) yang di buat oleh tangan manusia, karena pada akhirnya arca-arca tersebut di hari pembalasan membebaskan dari pembuat dan penyembahnya karena ia tidak pernah menuhankan dirinya tapi di tuhankan mereka sebagai sesembahan.[13]

Ketika Beliau ditanya tentang apa yang beliau alami ketika dalam shalat beliau mengatakan bahwa:

---

[11] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja bapak Kharisuddin Aqib pukul 10.00

[12] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 11.00

[13] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

[illegible]

[illegible]

> Sebagaimana Allah telah berfirman: dan mintalah pertolongan dengan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya shalat amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu. Ke*khusyu*'an dalam melakukan shalat dapat di usahakan dan dapat di pertahankan hingga selesai shalat, namun kadang muncul masalah-masalah dunia dalam shalat tapi tidak terlalu lama aku kehilangan komunikasi bathin dengan Allah" ya Allah jangan sia-siakan shalat kami ini" kadang khusyu' dalam melakukan shalat sehingga sepanjang waktu shalat banyak meneteskan air mata, karena ingat ayat-ayat adzab, siksa dan ayat pembalasan ancaman bagi orang yang berdosa dan ingkar kepada Allah di samping itu kami resapi makna kharakah dalam setiap shalat sehingga kami menjadi hamba yang betul-betul hina, pendosa, pembohong lagi pula sebagai hamba yang tidak berdaya. Pengalaman unik dalam shalat di mana rumusan karya usaha dan karya fikir dalam mencari formulasi baru dapat kami rumuskan ketika sedang shalat.[14]

Ketika beliau ditanya tentang hambatan sewaktu komunikasi dengan Allah, beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

> Yang paling sering menganggu sewaktu shalat, dan wiridzan itu paz ada masalah-masalah yang muncul, sehingga paz niat itu jadi kurang total, kalau niatnya kurang total maka ya shalatnya juga kurang total.[15]

Beliau juga menambahkan perasaan beliau ketika komunikasi dengan Allah, sebagaimana berikut: Ya tenang dan nyaman, karena komunikasi dengan Allah itu menjadikan hati tenang dan nyaman.[16]

Informan yang ketiga adalah bapak Imam Zauhari, beliau bercerita tentang pengalaman uniknya ketika sedang shalat, yaitu ketika sudah mencapai ke*khusyu*'an yang mendalam beliau sampai tertidur. Hal itu di ungkapkan dalam pernyataannya sebagaimana berikut:

---

[14] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik pada tanggal 7 juni 2012 di rumah beliau pukul 11.00

[15] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik pada tanggal 7 juni 2012 di rumah beliau pada jam 11.00

[16] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik pada tanggal 28 Mei 2012 di rumah beliau pada pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

[illegible]

[illegible]

> Saya pernah pas shalat itu tiba-tiba tertidur, awalnya saya ya shalat seperti biasa, mulai dari takbir sampai alfatikhah dan seterusnya saya pahami maknanya itu, tapi ketika itu ada rasa seperti buaian dan di manjakan, hingga akhirnya karena terus menerus di manja itu, saya jadinya mengantuk. Di manja seperti ada perasaan aman, tenang dan damai. Namanya manusia kalau dekat sama pimpinan kan enak, ada perasaan jaminan di gaji dan tidak di pecat. Sama kayak manusia dengan Allah, Allah itu pimpinan, sekarang siapa see yang gak senang dekat dengan pimpinan, pastinya kan kalau dekat dengan pimpinan khan bisa enak hidup itu. Karena yang memimpin itu dekat dengan kita, sama kayak mahasiswa dan dosennya, kalau mahasiswa bisa dekat dengan dosennya, ya enak, ada jaminan nilai bagus, dan jaminan mata kuliah lulus, lagi pulakalau mahasiswa dekat dengan dosen khan ada kebanggaan tersendiri, dekat disini jangan diartikan dekat jarak saja, tetapi dekat dengan hatinya juga. Nah kalau sudah seperti itu kan enak, bisa di jadikan asisten dosen, ada lahan rizki juga, jadi begitu kalau dekat dengan pimpinan ya enak, sama saja kalau anda dekat dengan rektor, anda nantinya juga bisa dibantu masuk jadi dosen, tapi itu semua kalau dekat dengan pimpinan, makanya itu kalau sudah bisa tersambung dan komunikasi dengan Allah ya enak, ada ketenangan, ada kenyamanan. Kenyamanan itu yang membuat hati tidak tegang, pikiran tidaktegang, lama-lama kalau tidak bisa mengontrol kerileks-an itu jadinya mengantuk, saya pernah mengalami itu. Dan tidurnya pas keadaan *tahiyat* akhir.[17]

Perasaan bapak Kharisuddin Aqib saat berkomunikasi dengan Allah adalah senang dan bangga karena yang merespon bukan sesuatu yang biasa, tapi dzat yang memberi kehidupan ini. Bisa di bilang ada rasa ketagihan dan ingin mengulang lagi.[18]

Ketika beliau ditanya bagaimana setelah shalat,beliau menjawab sebagaimana berikut:

> Ya hati rasanya lebih religi, paling terasa perubahannya adalah hati, bertambah imannya, bergetar, semakin hari semakin kuat keimanannya. Lebih bisa merasakan apa tujuan di ciptakan kita, tujuan kita di ciptakan, makna kita di ciptakan dan mengetahui

---

[17] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 4 Juni2 2012 di rumah beliau pada pukul 10.00

[18] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi kita sebagai hamba Allah, dengan mengucap. Kita juga mengetahui bahwa kita tidak mengetahui sesuatu apapun.[19]

Beliau memaknai shalat ibarat peristiwa isra' mi'raj, yang beliau ungkapkan sebagaimana berikut:

> Shalat itu *kayak* mi'raj, karena punya kesamaan dalam hal tujuan, yaitu untuk bertemu dengan Allah. Dari langit pertama ke langit kedua, dari langit dunia ke langit akhirat, jadi kita itu awalnya di langit dunia, tapi kalau sudah shalat kita sedang di langit akhirat.
> Salah satu cara agar bisa melebur kedalam diri-Nya adalah dengan menghambakan diri kita dan mencontoh atau meniru seluruh sifat serta perbuatan-Nya. Ini adalah lagkah awal yang harus dilakukan. Dengan menghambakan diri pada Allah, maka kita sudah menghilangkan ego kita, dan yang ada hanyalah ego Allah. Artinya kita bersepakat memasrahkan hidup dan kehidupan hanya kepada-Nya saja. Dan selanjutnya adalah meniru sifat-sifat Allah, yakni dengan menjalankan sifat rahman rahim-Nya, bagaimana Allah memperlakukan makhluk-Nya dengan segala kasih sayang dan sangat pemurah. Dia tidak pernah membedakan siapapun dalam memberi rezeki dan karunia.

Beliau memberikan pendapat lain tentang shalat, sebagaimana berikut:

> Shalat itu harus punya energi, yaitu energi hati, karena shalat itu khan di lakukan dengan penuh ke*khusyu*'an dan konsentrasi, orang yang khusyu' itu juga perlu energi, hatinya harus punya kekuatan untuk melawan apa-apa yang tidak seharusnya masuk, maksudnya yang menganggu ke*khusyu*'an harus di lawan, kalau di biarkan masuk saja ya komunikasi dengan Allah jadi gagal.

Beliau menambahkan lagi sebagaimana berikut:

> Kalo ingin mudah berkomunikasi dengan Allah ya kuncinya ada di hati, karena hati lebih berfungsi untuk memahami dan merasakan, sedangkan pikiran lebih ke berfikir, mengingat dan menganalisa.
> Jadi disini saya berusaha untuk mempasifkan pikiran yang ada di kepala, terus memaksimalkan potensi hati, dan merasakan bahwa ketegangan ada di dalam dada, tidak pada pikiran. Atau dengan kata lain, "jangan berfikir tentang Allah, melainkan berfikir tentang

[19] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran Allah. Seperti itu kaerena Allah tidak bisa di dengar lewat telinga, dan tidak bisa di lihat oleh mata.yang bisa di lakukan adalah merasakan kehadiran Allah lewat hati, atau indera ke-enam. Hal ini karena pemahaman yang di tangkap oleh hati lebih subtansial dibandingkan dengan panca indera.
Contohnya begini: orang yang melihat belum tentu memahami apa yang dia lihat, orang yang mendengar pun belum tentu memahami apa yang dia dengar, tetapi kejadiannya bisa sebaliknya, bahwa orang bisa memahami persoalan tertentu tanpa harus dia lihat.
Terus hati yang sudah tajam dan lembut akan memperoleh pemahaman langsung dan akurat dibandingkan panca indera. Jadi pada dasarnya itu adalah mencoba merasakan kehadiran Allah dengan menggunakan hati.

Ketika beliau ditanya tentang apa yang terjadi dan beliau rasakan ketika shalat, beliau menjawab bahwa apa yang beliau rasakan dalam shalat adalah sebuah relaksasi. Hal ini beliau ungkapkan sebagaimana berikut:

Ya tenang dan nyaman, sekaligus rileks, untuk bisa mencapai komunikasi dengan Allah, jalannya adalah dengan meng*khusyu'*kan diri. Dan khusyu' di dapat dari keadaan rileks. Semakin tegang seseorang dalam melakukan ibadah, semakin sulit dia untuk khusyu'. Sebaliknya semakin rileks dia, maka semakin mudah untuk memperoleh ke*khusyu'*an. Hal ini karena khusyu' terkait dengan suasana rileks. *Gak* usah tegang, *gak* usah buru-buru, tapi yang tenang aja, dan rileks. Semakin tinggi ke*khusyu'*an seseorang, berarti semakin rileks. Dalam hal ini adalah rileks secara fisikal maupun kejiwaan dan rileks badannya dan jiwanya. Karena semakin tegang, kewaspadaannya akan menurun. Ia menjadi kurang peka terhadap yang ada di sekitarnya. Ketika ketegangan meliputi diri seseorang, maka interaksinya dengan segala sesuatu akan terganggu.[20]

Beliau mengutip ayat-ayat al-Quran sebagaimana di bawah ini:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.[21]

---

[20] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[21] Al-Quran Surat Al-Baqoroh ayat 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.[22]

Dalam shalat beliau sering membayangkan seperti naik sebuah "kendaraan" yang bernama bumi. Beliau mengungkapkan sebagaimana berikut:

> Saya pernah membayangkan shalat di atas debu, debunya ya bumi itu sendiri. Dan di atas kendaraan debu itulah beliau shalat dan berkomunikasi dengan Allah yang maha besar. Kalo sudah seperti itu kan maka kita berarti semakin membesarkan Allah, dan semakin mengecilkan diri kita. Ketika bisa membesarkan Allah dalam skala tak terhingga, maka eksistensi kita pun "lenyab" di hadapan-Nya, yang ada hanya eksistensi Allah. Pada saat seperti itu yang ada hanyalah "aku" dan "dia". Dan disinilah maka kita merasakan bersama dengan Allah. [23]

Beliau menjelaskan ayat-ayat di atas sebagai berikut:

> Bahwa ketenangan bersifat lahir dan bathin. Tidak hanya menentramkan hati melainkan juga sampai kepada fisiknya, yakni kulitnya pun ikut tenang. Memang begitulah efek ke*khusyu'*an yang dalam. Semakin khusyu' seseorang, semakin rileks hasilnya, maka ke*khusyu'*an selalu seiring dengan proses relaksasi dalam diri seseorang. Rasa tentram akan memicu munculnya rasa rileks yang terpantau pada kendornya saraf-saraf dalam tubuh. Kondisi ini diperoleh dengan cara meditasi intensif, atau *dzikir* dan shalat khusyu' serta olah tubuh dengan metode-metode relaksasi tertentu.[24]

Kemudian beliau menambahkan:

> Menurut saya sebenarnya tujuan shalat bukan untuk khusyu', melainkan tersambung dengan Allah. Jika sudah tersambung dengan Allah, maka ke*khusyu'*an akan datang bersamaan, jiwanya rileks. Dan salah besar orang yang beranggapan bahwa khusyu'

---

[22] Al-Quran Surat. Al-A'raaf ayat 204

[23] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[24] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 4 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tujuan shalat, karena khusyu' adalah akibat. Kalau sudah khusyu' maka akan tersambung dengan Allah.[25]

2. Pengalaman komunikasi trasedental *jama'ah thoriqoh* melalui *dzikir*

Pengalaman komunikasi transendental melalui *dzikir* adalah pengalaman yang komunikasi dengan Allah melalui media yaitu *dzikir*, dalam hal ini bapak kharisuddin berpendapat "Bahwa *dzikir* itu ada yang formal dan tidak, *dzikir* yang formal itu seperti yang ada muqoddimah dan yang tidak formal itu yang tidak ada aturannya,seperti ingat pada Allah, melihat indahnya alam". [26]

Beliau menulis dalam buku beliau yang berjudul "Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*" tentang *Dzikir*,

> Bahwa *dzikir* berasal dari perkataan "*dzikrullah*". Ia merupakan suatu amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang di maksud *dzikir* disini adalah mengingat dan menyebut *asma* Allah, baik secara lisan maupun secara bathini (*jahri* atau *sirri*). Di dalam tarekat, *dzikir* di yakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran.[27]

Kemudian beliau juga mengungkapkan bahwa tarekat *Qodiriyah* adalah tarekat *dzikir*. Hal ini beliau jelaskan dalam bukunya sebagaimana berikut:

> Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* adalah tarekat *dzikir*. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri pada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut

---

[25] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 4 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[26] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 11.00

[27] Cuplikan buku bapak Kharisuddin Aqib. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam memegangi suatu tarekat (jenis amalan dan suatu pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat *istiqomah*, karena hanya dengan *istiqomah* seseorang akan mudah mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.
> Pemilihan pendiri tarekat *Qodiriyah* dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan *dzikir* sebagai tarekatnya adalah karena *dzikir* merupakan ibadah yang sangat istimewa.[28]

Beliau memberikan penuturan bahwa di dalam tarekat, *dzikir*nya lebih bersifat *tazkiyatun nafsi*.

> *Tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat, *tazkiyatun nafsi* ini di anggap sebagai tujuan pokok. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai macam penyakitnya akan secara otomatis menjadikan seseorang dekat dengan Allah.
> *Tazkiyatun nafsi* ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti *dzikir*, *ataqoh*, menetapi syariat dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.[29]
> Dalam suatu tarekat, *dzikir* dilakukan terus menerus (*istiqomah*), hal ini juga di maksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadat al-nafs*) agar seseorang dapat mengingat Allah dalam tiap kesempatan.[30]

Menurut beliau *dzikir* adalah mengingat Allah, *Dzikir* berasal dari perkataan "*dzikrullah*". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan *dzikir* dalam suatu tarekat adalah

---

[28] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 79

[29] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 37

[30] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara bathin (*jahri* atau *khafi*)[31]

Beliau menjelaskan bahwa ada dua macam *dzikir, yakni* sebagaimana berikut:

> Dalam tarekat ajaran *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir* nafi isbat dan *dzikir* ism dzat. *Dzikir* nafi isbat adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "*la ilaha illa Allah*". *Dzikir* ini merupakan ajaran tarekat *Qodiriyah*, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ismu* dzat adalah *dzikir* kepada Allah dengan cara menyebut "Allah, Allah, Allah" secara *sirri* atau *khafi* (bersembunyi). *Dzikir* ini juga disebut dengan *dzikir lathaif* dan merupakan ciri khas dalam tarekat *Naqsabandiyah*. Kedua jenis *dzikir* ini (*Dzikir nafi isbat* dan *Dzikir ism dzat*) di baiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada baiat yang pertama kali.
> *Dzikir* nafi isbat ini pertama kali di baiatkan kepada Ali Bin Abi Thalib, yaitu pada malam hijrahnya nabi Muhammad saw dari Makkah ke kota Yastrib (Madinah), di saat Ali Ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi nabi (menempati tempat tidur nabi dan memakai selimut nabi). Sedangkan pada waktu itu nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir *Quraisy*. Dengan *talqin* inilah kemudian *Ali Bin Abi Thali*b mempunyai keberanian dan *tawakkal* kepada Allah yang luar biasa. Selanjutnya *dzikir* ini ditalqinkan Ali Bin Abi Thalib kepada puteranya, yaitu sayyidina Husain. Kemudian Husain Ibn Ali mentalqinkan *dzikir* ini kepada puteranya yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya *dzikir* ini di talqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada syaikh Abdul Qodir Jailani. Maka setelah metode *dzikir* ini di amalkan oleh syaikh Abdul Qodir Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan tarekat *Qodiriyah* atau *dzikir Qodiriyah*. Sedangkan *dzikir ism* dzat di baiatkan pertama kali oleh nabi kepada Abu Bakar Al-Shiddiq, ketika sedang menemani nabi berada di gua *Tsur*, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir *Quraisy*. Selanjutnya *Dzikir ism* dzat ini ditalqinkan kepada Salman Alfarisi, kemudian ia men*talqin*kan kepada Qosim Ibn Abi Bakar, kemudian di terima oleh Ja'far Al-Shadiq dan terus menrus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh syaikh Bahauddin Al-Naqsyabandi, maka setelah *dzikir* ini diamalkan oleh

[31] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syaikh tersebut, orang-orang menyebutnya dengan tarekat *Naqsyabandiyah* atau tarekat *dzikir Naqsyabandiyah.*[32]

Beliau menjelaskan dalam bukunya tentang tahapan *dzikir* yang dilakukan oleh tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.* Sebagaimana berikut:

> Terdapat tujuh tahapan *dzikir* dalam *tarbiyat al-Dzikir*, yaitu *maqom*: *Al-nafs al-lawwamah, al nafs al mulhimah, al-nafs al-mutmainnah, al-nafs al-radliyah, al nafs al-mardliyah, al-nafs al-amarah, al nafs al-kamilah.* Pada semua tahapan *dzikir*, latihan di harapkan akan memberikan pengalaman psikologis dan spiritual. Dan pada waktu selanjutnya *ahwal-ahwal* tersebut akan menjadi tabiat atau *maqomat*. Pada *maqom* pertama murid di bimbing untuk mengetahui dan merasakan sifat-sifat *nafs lawwamah* serta di latih untuk menghilangkannya, ia akan merasakan beberapa sifat-sifat seperti *laum* (suka mencela), *al-hawa* (menuruti hawa nafsu), *al-makr* (menipu), *al-ghibatu* (bergunjing), riya (pamer), dan lain sebagainya sehingga ia insaf dan sadar sepenuhnya untuk meninggalkannya.[33]

Beliau menegaskan lagi dalam bukunya:

> Selama beberapa waktu terasa berat menjalankan ini, kadang sadar, kadang insaf, tetapi kadang juga dengan tidak di sadari kembali ke sifat tercela. Namun setelah berhasil maka akan menghasilkan sifat yang *qonaah*, *tawadlu'* dan lain sebagainya. Demikianlah di lakukan terus menerus sehingga hatinya lebih suci dan kualitas jiwanya meningkat, dan dapat merasakan *jazbah*, yaitu komunikasi dengan tuhan.
> Tahap yang kedua setelah melakukan dan melatih *dzikir* seperti di atas, maka harapannya akan merasakan pengalaman-pengalaman spiritual untuk dirinya sehingga yang ada hanyalah Allah. Dari latihan terus menerus maka akan mengalami kefanaan diri dan kekekalan Allah, yang pada akhirnya akan merasakan bahwa semua selain Allah tidak ada, termasuk diri sendiri. Hal ini diistilahkan dengan *syatahat*, yaitu ungkapan pengalaman jiwa.
> Setiap pengalaman dalam tingkat ini akan sangat besar bagi penanaman keyakinan dalam beribadah, karena apa yang di

---

[32] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 83

[33] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakininya merupakan sesuatu yang benar-benar di saksikan oleh *basyariyah*nya.
Praktek sistem pendidikan dalam tarekat ini menggunakan sistem belajar yang aktif, karena *mursyid* hanya bertindak sebagai pembimbing, instruktur, dan meditor spiritual semata. Ada dua faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan seperti ini, yakni latihan terus menerus dan mujahadah[34]

Beliau juga menulis:

Mendekatkan diri pada Allah sebagai tujuan uatama para sufi dan ahli tarekat, biasanya di upayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (*dzikir*) secara terus menerus, sehingga tak sedetik pun lupa kepada Allah. Di antara cara yang biasanya di lakukan oleh para pengikut tarekat, untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara lebih efektif dan efisien: *tawassul, muroqobah,, dan khalwat. Tawassul* atau ber*wasilah* dalam upaya mendekatkan diri pada Allah yang biasa di lakukan di dalam tarekat adalah upaya yang paling mudah dan ringan. *Muroqobah,* adalah duduk bertafakkur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berharap berhadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Sehingga dengan latihan *muroqobah,* ini seseorang akan memiliki nilai *ihsan* yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada. Ajaran *muroqobah,* ini bermacam-macam dan memiliki beberapa pembagian. Ada di antara tarekat yang hanya mengajarkan satu *muroqobah,*, ada yang empat *muroqobah,*, dan ada yang mengajarkan sampai dua puluh *muroqobah. Khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti fisik, karena menurut kelompok ini *khalwat* cukup dilakukan secara *qolbi*. Sedangkan sebagian yang lain mengajarkan *khalwat* secara fisik untuk menuntuk *khalwat* secara qalbi.[35]

Tentang perbedaan antara *dzikir* dan wirid, beliau menulis sebagaimana berikut:

Wirid adalah suatu amalan yang harus di lakukan secar istiqomah (kontinyu), dan biasanya berupa potongan ayat, atau sholawat

---

[34] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Hlm 67

[35] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

[illegible]

[illegible]

ataupun *asma'ul husna*. Perbedaannya dengan *dzikir* adalah: kalau *dzikir* diijazahkan oleh seorang guru *mursyid* dalam prosesi baiat atau talqin, sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang *mursyid* dan tidak diberikan dalan suatu prosesi baiat. *dzikir* hanya dilakukan satu-satunya untuk mendekatkan diri pada Allah, namun wirid biasanya dikerjakan justru untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang lain, sepeti melancarkan rizki, kewibawaan dan sebagainya.[36]

Tentang tata cara *dzikir* beliau menerangkan dalam bukunya sebagai berikut:

Tata cara *dzikir* yang dipakai pengikut tarekat *Qodiriyah* yaitu: *dzikir* dengan kalimat *La Ilaha Illa Allah*, dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, di tarik dari pusar ke bahu kanan terus ke otak dan memasukkan kata terakhir (Allah) pada hati sanubari kesadaran dan tempatnya ruh.

Ketika beliau ditanya tentang pengalaman *dzikir*, beliau menuturkan:

Pada suatu waktu saya pernah ber*dzikir* tidak di baca di lisan, tapi dalam hati. Kadang meskipun tidak membaca di lisan, tapi hati juga membaca dengan sangat cepat, kadang satu kali menghembus nafas saja bisa sampai seratus *dzikir*, untuk bisa seperti itu ya memang harus sering latihan, saya dulu latihan *dzikir* seperti ini mulai masih kecil. Rasanya dzikir tersebut seperti berjalan sendiri, dan ber*dzikir* memang harus di iringi dengan pemahaman dan proses berfikir, saya melatih hal ini mulai dari kecil, dan secara terus menerus hingga akhirnya mengenap di pikiran. [37]

Beliau menambahkan sebagaimana berikut:

Saya pernah melihat *Jama'ah* saya itu ada yang dzikir terus tertidur, orang seperti itu berarti spriritualnya kuat, tapi intelektualnya kurang, kalau tidak tertidur, berarti spiritualnya kuat, intelektualnya juga kuat.[38]

---

[36] Cuplikan buku bapak Kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Hlm 43

[37] Hasil wawancara tanggal dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja beliau pukul 11.00

[38] Hasil wawancara tanggal dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 26 Mei 2012 di ruang kerja beliau pukul 11.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan yang kedua adalah bapak Abdul Malik menuturkan bahwa:

> Buah dari ber*dzikir* adalah ketenangan *bathin* dalam menerima suatu qodrat Allah baik yang berupa nikmat maupun ujian, dan mewujudkan sifat lahiriyah yang menerima apa adanya. Ihwal yang demikian belum bisa terwujud apabila di dalam ber*dzikir* tidak *tawajjuh, tadloruk, tawadhu', tadabbur*, dan *imanan wah tisabab lillah.*[39]

Beliau bercerita tentang pengalaman unik beliau ketika ber*dzikir*.

> Saya pernah mengamalkan *dzikir* yang semalam harus mencapai bilangan 4444x dalam satu majlis yang tidak boleh pindah tempat, namun Allah memberi kenikmatan berupa kantuk yang tak terelakkan. Bilangan *dzikir* hanya mencapai dua per tiga target, karena terburu shubuh maka saya lakukan shalat shubuh ber*Jama'ah,* wal hasil nilai *dzikir* yang kurang sempurna bilangannya tersebut, tetap tertunaikan *bi idznillah.*[40]

Berbeda dengan bapak Imam, ketika melakukan *dzikir* beliau lebih ke arah memahami, daripada menerjemahkan. Beliau menuturkan sebagaimana berikut:

> Kalau shalat tidak di pahami, ya susah buat komunikasi dengan Allah, Misalnya saja makna dari kata Allah*u Akbar*. Kalau kita tahu bahwa yang paling besar adalah gunung, maka Allah lebih besar daripada gunung. Kalau yang kita tahu yang paling besar adalah bumi, maka Allah lebih besar daripada bumi. Kalau yang kita tahu bahwa alam semesta adalah yang paling besar, maka Allah adalah dzat yang paling besar daripada alam semesta. Jadi semua itu butuh penghayatan.
> Saya sering membayangkan seperti naik sebuah "kendaraan" yang bernama bumi. Besarnya seperti debu di alam semesta. Dan di atas kendaraan debu itulah saya shalat dan berkomunikasi dengan Allah yang maha besar.[41]

---

[39] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[40] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[41] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 5 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menegaskan:

Dengan cara itu saya akan lebih mudah betapa kecilnya manusia di hadapan Allah. Kalo semakin membesarkan Allah, maka semakin kecilah kita. Dan ketika bisa membesarkan Allah dalam skala tak terhingga, maka eksistensi kita pun "lenyab" di hadapan-Nya, yang ada hanya eksistensi Allah. Pada saat seperti itu yang ada hanyalah "aku" dan "dia". Dan disinilah maka kita merasakan bersama dengan Allah.
Begitu pula dengan bacaan *alhamdulillah*, bahwa ketika *dzikir* harusnya ke arah memahami, bukan menterjemahkan. Bacaan *alhamdulillah*, berarti memuji Allah. Jadi caranya dengan menghadirkan rasa syukur yang mendalam atas segala nikmat-Nya.[42]

Beliau memberikan pendapat tentang *dzikir* sebagaimana berikut:

Dzikir itu mengingat. Dalam ilmu psikologi, ingatan yang paling kuat adalah ketika seseorang telah masuk ke dalam ingatan bawah sadar. Yakni suatu ingatan yang berpengaruh lebih banyak terhadap manusia daripada inagatan sadar. Jadi pada intinya beliau mengatakan bahwa ketika *dzikir* beliau mengaktifkan alam bawah sadar, dan mempasifkan pikiran sadar. Caranya adalah dengan melatihnya selalu agar masuk dalam bawah sadar.[43]

Bapak Imam menceritakan pengalamannya ketika sedang ber*dzikir*, yaitu

Ketika saya melakukan *dzikir* setelah shalat, lalu kemudian tidur dengan tetap membaca *dzikir*, sewaktu bangun rasanya *dzikir* ini berjalan terus, pikiran dipenuhi bacaan *dzikir*, dan ketika terbangun lagi lisan dan hati tidak berhenti ber*dzikir*, kayak berjalan sendiri, otomatis.[44]

---

[42] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 5 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[43] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[44] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 3 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengalaman komunikasi trasedental *jama'ah thoriqoh* melalui *tafakkur*

Menurut bapak Kharisuddin Aqib, *tafakkur* ada dua, yakni *tafakkur* ke diri dan *tafakkur* ke alam,[45] *tafakkur* atau berfikir dalam terminologi tasawuf bermakna transendental. Hal ini dijelaskan dalam buku beliau sebagaimana berikut:

> *Tafakkur* atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat di balik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah. Walaupun ajaran tentang *tafakkur* ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi *mursyid* tarekat yang mengajarkan secara lebih detail tentang *tafakkur*
> *Tafakkur* terbagi berdasar obyek dan sasarannya, yaitu: *Tafakkur* atas kuasa Allah, *Tafakkur* atas nikmat dan karunia Allah, *Tafakkur* atas pengetahuan Allah, *Tafakkur* atas nasib akhirat, *Tafakkur* atas kehidupan duniawi, *Tafakkur* atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan setelah mati
> *Tafakkur* model pertama adalah *tafakkur*nya model ulama', model *tafakkur* kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis ketiga sampai ke enam adalah *tafakkur* dalam rangka memurnikan amal dan peribadatan. Yang mana ini adalah *tafakkur*nya para *abidin* (hamba-hamba Allah yang tulus)[46]

Ketika beliau ditanya tentang pengalaman *tafakkur*, beliau menjelaskan bahwa setelah bertafakkur mendapatkan makna yang orisinil, lebih terhayati karena memang itu adalah kesimpulan beliau sendiri. Beliau merasa tercerahkan hari-harinya.[47]

Beliau menerangkan bahwa "alam makrokosmos dan alam mikrokosmos adalah gambaran bayangan dari Allah. Ada tiga bayangan

---

[45] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 3 Juni 2012 di ruang kerja beliau pukul 10.00

[46] Cuplikan buku bapak kharisuddin. "Al Hikmah: Memahami Teosofi *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.*

[47] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 3 Juni 2012 di ruang kerja beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, yakni manusia, alam dan al-quran, namun semua itu hanya cerminan saja, karena di dalam cermin maka tidak terlihat.[48]

Menurut bapak Abdul Malik *tafakkur* berarti penumbuhan keyakinan seorang hamba akan kebesaran Allah melalui ayat-ayat Allah. Beliau menuturkan bahwa:

> Bila seorang hamba *tafakkur* akan ayat ayat Allah, baik yang quraniyah atau yang kauniyah, maka Allah akan *ngasi* kelapangan ilmu, jadi ilmunya di luaskan, dan di beri sifat kecerdasan akan *takwil* ayat-ayat Allah, sehingga menjadikan diri semakin *tawadlu'* dan jauh dari sifat *ujub* atau *takabbur*.[49]

Beliau menuturkan pengalaman unik beliau ketika *tafakkur*, yakni sebagaimana berikut:

> Ketika beliau dalam perjalanan *khuruj fi sabilillah* menaiki dan menuruni gunung yang jarak tempuhnya sangat jauh, terlintas dalam benak fikiran kami menerawang kisah perjalanan dakwah nabi dari lembah satu ke lembah yang lain dari gunung satu ke gunung lain, dan dari gurun satu ke gurun lain, beliau menangis mengenangnya.[50]

Menurut bapak Imam, *tafakkur* juga berarti berpikir. Beliau menuturkan:

> Awal proses spritualitas yang baik adalah berangkat dari pikiran sadar. Berpikir adalah aktivitas paling dasar dalam spiritualitas. Berpikir tentang Allah dalam istilah Islam di namakan dengan *tafakkur*. *Tafakkur* selalu terkait dengan alam semesta, yakni dengan mengeksplorasi secara ilmiah meggunakan analisa yang logis dan rasional. Ini dikemukakan oleh bapak Imam Zauhari.[51]

---

[48] Hasil wawancara dengan bapak Kharisuddin Aqib tanggal 3 Juni 2012 di ruang kerja beliau pukul 10.00

[49] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[50] Hasil wawancara dengan bapak Abdul Malik tanggal 3 Juni 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[51] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 5 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SURABAYA

Beliau juga mengatakan bahwa:

> Ber*tafakkur* dilakukan dengan rasionalitas dan logika. Tetapi saat menjalankan harus dilakukan dengan menenggelamkan kedalam ekpresi emosional. Beliau pernah merasa hatinya gemetar, air mata bercucuran, rasa khusyu' yang mendalam saat ber*tafakkur*, begitupula ketika shalat dan ber*dzikir*. Hal ini karena beliau menenggelamkan keadaan dirinya secara emosional, karena menurut beliau jika tidak dengan emosional, maka paling maksimal hanya akan sampai pada rasa kekaguman, keterpesonaan dan ketakjuban.[52]

Pengalaman beliau ketika sedang *tafakkur* sebagaimana berikut:

> Ketika sedang berwudhu, beliau merasakan seolah-olah air wudhu tersebut ikut menyiram dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan, sehingga setelah berwudhu beliau merasakan tangannya kembali suci dari dosa-dosa yang pernah diperbuat.[53]

Ketika beliau ditanya tentang hasil dari proses *tafakkur*, beliau menjawab:

> Bahwa setelah ber*tafakkur* rasanya semua kejadian yang terjadi itu tidak ada yang sia-sia, maksudnya semuanya memiliki makna. Misalnya ketika kita bersepeda di jalan, tiba-tiba ada kecelakan, maka itu berarti Allah mengingatkan kita, "sudahkah kamu berdoa sebelum perjalanan?", ketika kita makan tiba-tiba tersedak, disitu ada komunikasi Allah, "kamu sudah berdoa belum sebelum makan?" ketika kita di karuniai sakit yang lama *gak* sembuh-sembuh, itu juga ada pesannya, "kalo sudah sehat, waktumu kok *gak* dipergunakan untuk sesuatu yang manfaat". Dipecat dari pekerjaan, itu juga ada maknanya, "karena dulunya ketika Saya (Allah) beri kamu pekerjaan, kamu *gak* mempergunakan dengan baik. Kalo orang sudah sedemikian tajam melihat ayat-ayat Allah, maka ya itu lah yang terjadi, tapi itu tidak semua, saya gak tau apakah orang lain juga mengalami hal ini, tapi saya sering mengalami seperti itu,

---

[52] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 5 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

[53] Hasil wawancara dengan bapak Imam Zauhari tanggal 5 Juni2 2012 di rumah beliau pukul 10.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id